



Analisis Perbandingan Metode SAW dan Topsis dalam Pemberian Insentif Guru SMK Panti Karya 3

Dani^{1*}, A. Nurul Anwar², Henderi Ardiansyah³

¹²³Ilmu Komputer, Teknik Informatika, Universitas Pamulang, Tangerang selatan, Indonesia

Email: ^{1*}dosen02510@unpam.ac.id

Abstrak—Pemberian insentif guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru di sekolah. Namun, proses pemberian insentif seringkali tidak objektif dan tidak transparan, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan proses ini. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) dalam pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3. Kedua metode tersebut digunakan untuk menentukan alternatif terbaik berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode SAW dan TOPSIS dapat digunakan untuk pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3. Berdasarkan perbandingan bobot, alternatif 12 terpilih sebagai pilihan terbaik pada kedua metode. Namun, metode SAW lebih relevan untuk menyelesaikan kasus pemberian insentif guru dengan rentang bobot terbesar sebesar 0,96, dibandingkan metode TOPSIS dengan rentang bobot terbesar sebesar 0,92. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode SAW dapat digunakan sebagai alternatif dalam pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk meningkatkan proses pemberian insentif guru di sekolah, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di SMKN Panti Karya 3.

Kata Kunci: SAW, TOPSIS, Insentif Guru

Abstract—Providing teacher incentives is one way to increase teacher motivation and performance in schools. However, the process of providing incentives is often not objective and transparent, so research needs to be carried out to improve this process. This research aims to compare the Simple Additive Weighting (SAW) method and the Technique for Order Preference by Similarity to an Ideal Solution (TOPSIS) in providing teachers with incentives at SMKN Panti Karya 3. Both methods are used to determine the best alternative based on predetermined criteria. The research results show that the SAW and TOPSIS methods can be used to provide teacher incentives at SMKN Panti Karya 3. Based on the weight comparison, alternative 12 was selected as the best choice for both methods. However, the SAW method is more relevant for solving cases of providing teacher incentives with the largest weight range of 0.96, compared to the TOPSIS method with the largest weight range of 0.92. This research shows that the SAW method can be used as an alternative in providing teacher incentives at SMKN Panti Karya 3. The results of this research can be used as a reference for improving the process of providing teacher incentives in schools, so that it can increase teacher motivation and performance. Thus, this research can contribute to improving the quality of education at SMKN Panti Karya 3.

Keywords: SAW, TOPSIS, Teacher Incentive.

1. PENDAHULUAN

Insentif adalah penghargaan atau ganjaran yang diberikan oleh sebuah instansi atau lembaga untuk memotivasi para guru agar meningkatkan produktivitas kerja mereka. Pemberian insentif ini bersifat tidak tetap atau sewaktu-waktu, dan bertujuan untuk memberikan perhatian dan pengakuan terhadap produktivitas yang dicapai oleh guru. Dengan demikian, semangat dalam mengajar dan sikap loyal kepada sekolah akan meningkat. Pada dasarnya, pemberian insentif bukanlah hak, melainkan penghormatan terhadap guru yang telah menunjukkan kemampuan dan prestasi kerja yang baik dalam melaksanakan tugasnya. Tujuan utama pemberian insentif adalah untuk memotivasi kerja guru dan meningkatkan produktivitas kerja individu maupun kelompok. Fungsi utama dari insentif adalah untuk memberikan tanggung jawab dan dorongan kepada guru, sehingga mereka akan mengarahkan usahanya untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan adanya insentif, guru akan merasa termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka dan memberikan kontribusi yang lebih baik bagi sekolah (Sativa *et al.*, 2024).

Pemberian insentif dimaksudkan agar dapat memenuhi kebutuhan para guru dan keluarga mereka. Insentif dapat dirumuskan sebagai balas jasa yang memadai kepada guru yang prestasinya melebihi standar yang telah ditetapkan. Insentif merupakan suatu faktor pendorong bagi guru untuk bekerja lebih baik agar kinerja guru dapat meningkat. Dengan demikian dapat disimpulkan dari



JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 3, No. 7, Desember 2025
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 1641-1648

pendapat di atas, bahwa yang dimaksud dengan insentif adalah sebuah dorongan pada seseorang agar bisa bekerja dengan baik dan mencapai tingkat kinerja yang lebih tinggi sehingga dapat membangkitkan gairah dan motivasi bekerja seorang guru khususnya dalam meningkatkan manajemen pembelajaran. (Apriani et al., 2021).

SMK Panti Karya 3 adalah Sekolah Menengah Kejuruan di Gunung Sindur yang beralamat di Jl. Otong Desa Paburan, Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor. Sekolah ini mempunyai 3 kompetensi keahlian yaitu akutansi, Pemasaran dan perkantoran. Berdiri tanggal 18 Februari tahun 2001 melalui Surat Izin Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor nomor: 800/232-Dispen/2001. Berlokasi di Jl. Otong Desa Paburan, Kecamatan Gunungsindur, Kabupaten Bogor. Penilaian ini menjadi tolak ukur pemberian insentif bagi guru tetap di lingkungan SMK PANTI KARYA 3 selama ini hanya menggunakan keputusan pimpinan langsung dalam pemberian insentif guru, serta belum adanya sistem yang dapat membantu untuk melakukan pemberian insentif Guru, sehingga membutuhkan waktu dan ketelitian untuk menyeleksi atau menentukan pemberian insentif guru dengan memperhatikan kriteria-kriteria telah ditentukan (Candra *et al.*, 2020).

Penilaian ini menjadi tolak ukur pemberian insentif bagi guru tetap di lingkungan sekolah SMK PANTI KARYA 3. SMK PANTI KARYA 3 selama ini hanya menggunakan keputusan pimpinan langsung dalam pemberian insentif guru, serta belum adanya sistem yang dapat membantu untuk melakukan pemberian insentif Guru, sehingga membutuhkan waktu dan ketelitian untuk menyeleksi atau menentukan pemberian insentif guru dengan memperhatikan kriteria-kriteria telah ditentukan.

Permasalahan tersebut dikarenakan masih belum terdapatnya sebuah ketentuan khusus yang digunakan untuk proses penyeleksian ataupun proses penilaian yang dilakukan oleh pihak sekolah. Dengan tidak adanya ketentuan khusus pada proses yang dilakukan akan mengakibatkan tidak terlaksananya dengan baik tujuan dari insentif guru tersebut. Maka dari itu, kiranya perlu dibutuhkan sebuah sistem yang dapat untuk mengatur itu semua. Sistem tersebut bernama Sistem Pendukung Keputusan

Metode Simple Additive Weighting (SAW) merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah Multi-Criteria Decision Making (MCDM) yang diperkenalkan oleh Fishburn, pada tahun 1967). MCDM itu sendiri merupakan suatu metode pengambilan keputusan yang mengambil banyak kriteria sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Metode Simple Additive Weighting dikenal sebagai metode dengan penjumlahan ter bobot (Syafiatur ih sani luthfiyah & Candra Noor Santi, 2022). Konsep dasar metode Simple Additive Weighting adalah mencari penjumlahan terbobot dari rating kinerja pada setiap alternatif pada seluruh atribut. Metode Simple Additive Weighting (SAW) sering juga dikenal istilah metode penjumlahan terbobot. Konsep dasar metode SAW adalah mencari penjumlahan ter bobot dari rating kinerja pada setiap alternatif pada semua atribut . Metode SAW membutuhkan proses normalisasi matriks keputusan (X) ke suatu skala yang dapat diperbandingkan dengan semua rating alternatif yang ada. Metode ini merupakan metode yang paling terkenal dan paling banyak digunakan dalam menghadapi situasi Multiple Attribute Decision Making (MADM). MADM digunakan untuk mencari alternatif optimal dari sejumlah alternatif dengan kriteria tertentu. Metode SAW ini mengharuskan pembuat keputusan menentukan bobot bagi setiap atribut. Skor total untuk alternatif diperoleh dengan menjumlahkan seluruh hasil perkalian antara rating (yang dapat dibandingkan lintas atribut) dan bobot tiap atribut. Rating tiap atribut haruslah bebas dimensi dalam arti telah melewati proses normalisasi matriks sebelumnya (Mujahada, 2023).

Sihotang (2021) telah meneliti tentang “Implementasi Metode Weighted Product (WP) Pada Sistem Pendukung Keputusan Pemberian Bonus Karyawan”. Hasil dari penelitian ini bahwa Sistem ini dapat melakukan perhitungan bonus secara transparan berupa slip bonus yang dapat dilihat seluruh karyawan. Wahendra dkk telah membahas tentang “Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Bonus Karyawan Menggunakan Metode Weighted Product Pada Toko Mitra Solution” kesimpulan dari penelitian ini proses penentuan bonus untuk karyawan di Toko Mitra Solution emanggilan kembali data (data recall) menjadi lebih mudah dan cepat sehingga tidak ada lagi kesulitan dalam mencari data kriteria untuk menentukan bonus karyawan (Wanhendra *et al.*, 2020)

Penelitian tentang "Perbandingan Metode AHP dan SMART Pada Performance Appraisal Dosen untuk Pemberian Insentif Kinerja" yang dilakukan di Universitas Pembangunan Panca Budi telah menghasilkan beberapa kesimpulan penting. Berdasarkan hasil penelitian, kriteria yang



digunakan dalam penilaian kinerja dosen tidak cocok dianalisis menggunakan metode Analytical Hierarchy Process (AHP) karena struktur hirarki yang terlalu sederhana. Sebaliknya, metode Simple Multi-Attribute Rating Technique (SMART) lebih cocok digunakan untuk mengolah data dalam penilaian kinerja dosen di Universitas Pembangunan Panca Budi. Dengan demikian, metode SMART dapat membantu meningkatkan akurasi dan efektivitas dalam penilaian kinerja dosen dan pemberian insentif kinerja. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi Universitas Pembangunan Panca Budi dalam mengembangkan sistem penilaian kinerja dosen yang lebih baik.

Kelebihan metode Waighted Product (WP) dapat memberikan nilai cost dan benefit terhadap nilai masing-masing. Nilai cost menentukan nilai terendah dan nilai benefit mengambil nilai tertinggi. Kekurangan dari metode ini hanya untuk digunakan pada proses nilai yang memiliki nilai rentang. Nilai rentang yang dimaksudkan seperti jumlah bantuan yang telah diterima 5 s/d 10 kali penerima bantuan. Kelebihan dari model AHP dibandingkan dengan model pengambilan keputusan yang lain terletak pada kemampuannya untuk memecahkan masalah multiobjectives dengan multikriteria. Disamping kelebihan-kelebihan yang dimilikinya, model AHP juga mempunyai beberapa kelemahan. Ketergantungan model ini terhadap input berupa persepsi seorang ahli akan membuat hasil akhir dari model ini menjadi tidak ada artinya apabila si ahli memberikan penilaian yang keliru. Salah satu metode penyelesaian masalah MADM adalah sebagai berikut : Topsis merupakan metode beberapa kriteria untuk mengidentifikasi solusi dari satu set alternatif terbatas . Kelemahan metode ini adalah beberapa kriteria yang sulit diukur oleh nilai-nilai crisp, sehingga selama evaluasi kriteria ini biasanya diabaikan. SAW merupakan metode penjumlahan terbobot dari rating kinerja pada setiap alternatif pada semua kriteria. Kelebihan dari metode ini adalah total perubahan nilai yang dihasilkan oleh metode SAW sangat relevan untuk menyelesaikan masalah pengambilan keputusan. (Gede Surya Mahendra , *et al.*, 2023)

Berdasarkan dari penjelasan metode di atas, pada penelitian ini akan dibangun suatu sistem pendukung keputusan untuk memudahkan dalam menentukan metode mana yang lebih baik antara Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique For Order Performance By Similarity To Ideal Solution (TOPSIS) dalam pemberian insentif guru (Zulfitri *et al.*, 2022).

Pemberian insentif guru merupakan salah satu cara untuk meningkatkan motivasi dan kinerja guru di sekolah. Insentif dapat berupa penghargaan, bonus, atau promosi jabatan yang diberikan kepada guru yang berprestasi dan memiliki kinerja yang baik (Handayani, 2023). Pemberian insentif yang tepat dapat meningkatkan semangat kerja guru, meningkatkan kualitas pengajaran, dan pada akhirnya meningkatkan prestasi siswa. Namun, proses pemberian insentif seringkali tidak objektif dan tidak transparan, sehingga dapat menimbulkan ketidakpuasan dan ketidakadilan di kalangan guru. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses pemberian insentif, seperti subjektivitas penilai, kurangnya kriteria yang jelas, dan tidak adanya sistem penilaian yang efektif. SMKN Panti Karya 3 sebagai salah satu sekolah kejuruan di Indonesia juga menghadapi masalah yang sama dalam pemberian insentif guru, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk meningkatkan proses ini dan memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat membantu meningkatkan motivasi dan kinerja guru, serta meningkatkan kualitas pendidikan di SMKN Panti Karya 3.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan metode Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) dalam pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3.

2.1 Desain Penelitian

Berisi penjelasan tentang tahapan penelitian yang menggambarkan urutan logis untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan harapan dan gambaran sistem. Jika ada gambar dan tabel, itu harus disajikan dengan nama tabel dan gambar yang disertai dengan nomor urut.

1. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan staf administrasi di SMKN Panti Karya 3, serta analisis dokumen terkait dengan pemberian insentif guru.

2. Penentuan Kriteria: Kriteria untuk pemberian insentif guru ditentukan berdasarkan hasil wawancara dan analisis dokumen.
3. Penggunaan Metode SAW dan TOPSIS: Metode SAW dan TOPSIS digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dalam pemberian insentif guru berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
4. Analisis Data: Data dianalisis menggunakan metode SAW dan TOPSIS untuk menentukan alternatif terbaik dalam pemberian insentif guru.(Darmansah *et al.*, 2022)

2.2. Instrumen Penelitian

1. Wawancara: Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang kriteria pemberian insentif guru dan proses pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3.
2. Analisis Dokumen: Analisis dokumen digunakan untuk mengumpulkan data tentang kebijakan pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3.

2.3 Teknik Analisis Data

1. Metode SAW: Metode SAW digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dalam pemberian insentif guru berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Tabel 1. Kriteria

No.	Kriteria	Nilai Bobot
1	Akhlak	20%
2	Tanggung Jawab	20%
3	Komunikasi	10%
4	Kepedulian	10%
5	Disiplin	20%
6	Penampilan	5%
7	Keaktifan	10%
8	Kemampuan Berbahasa	5%

2. Metode TOPSIS: Metode TOPSIS digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dalam pemberian insentif guru berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

2.4 Sampel Penelitian

Sampel penelitian ini adalah guru dan staf administrasi di SMKN Panti Karya 3 yang terkait dengan proses pemberian insentif guru. Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh hasil yang akurat dan dapat diandalkan tentang penggunaan metode SAW dan TOPSIS dalam pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3.

Tabel 2. Data Guru

KODE	NAMA GURU
A01	Yusuf
A02	Suhardi
A03	Supriadi
A04	Mustopa
A05	Bela Afiska
A06	Toufiq Suganda



A07	Mukijo
A08	Intan
A09	Yustar
A10	Reni
A11	Ahmad Ependi
A12	Andre Suseno
A13	Iis Sulistilawati
A14	Siti Ruwaidah
A15	Mely
A16	Asri Syakila Putri
A17	Siti Nurmukaromah
A18	Didin Nurdin
A19	Riki Sajiwo
A20	Sahmat
A21	Yudi Setiawan
A22	Reni Hayati
A23	Ria Fatmawati Thamrin
A24	Munawir

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Data

Proses pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3 masih belum objektif dan transparan. Data dari wawancara dan analisis dokumen menunjukkan bahwa subjektivitas penilai, kurangnya kriteria yang jelas, dan tidak adanya sistem penilaian yang efektif mempengaruhi proses pemberian insentif guru. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan perbaikan dalam proses pemberian insentif guru untuk meningkatkan objektivitas dan transparansi. Dengan demikian, guru dapat merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk meningkatkan kinerja mereka. Perlu dilakukan pengembangan sistem penilaian yang efektif dan kriteria yang jelas untuk meningkatkan kualitas pemberian insentif guru.

3.2 Hasil Analisis Metode SAW dan TOPSIS

Hasil analisis menggunakan metode Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) menunjukkan bahwa kedua metode dapat digunakan untuk menentukan alternatif terbaik dalam pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3. Kedua metode ini dapat membantu meningkatkan objektivitas dan transparansi dalam pemberian insentif guru dengan mempertimbangkan beberapa kriteria yang relevan. Dengan menggunakan metode SAW dan TOPSIS, proses pemberian insentif guru dapat menjadi lebih sistematis dan adil, sehingga guru yang berprestasi dapat menerima insentif yang sesuai dengan kinerja mereka. Hasil analisis ini menunjukkan bahwa metode SAW dan TOPSIS dapat menjadi alternatif yang efektif dalam meningkatkan kualitas pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3. Dengan demikian, sekolah dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Kedua metode ini dapat membantu sekolah dalam membuat keputusan yang lebih objektif dan transparan.

3.3 Perbandingan Hasil Metode SAW dan TOPSIS

Perbandingan hasil analisis menggunakan metode Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) menunjukkan bahwa kedua metode memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Metode SAW lebih sederhana dan mudah digunakan karena perhitungannya yang relatif sederhana dan tidak memerlukan banyak data. Namun, metode SAW kurang fleksibel dalam menangani kriteria yang kompleks karena menggunakan pembobotan yang sama untuk semua kriteria. Di sisi lain, metode TOPSIS lebih



fleksibel dalam menangani kriteria yang kompleks karena dapat mempertimbangkan jarak antara alternatif dengan solusi ideal positif dan negatif. Namun, metode TOPSIS lebih kompleks dalam perhitungannya karena memerlukan perhitungan jarak dan bobot yang lebih rumit. Oleh karena itu, pemilihan metode SAW atau TOPSIS tergantung pada kebutuhan dan kompleksitas masalah yang dihadapi. Jika masalah yang dihadapi relatif sederhana, maka metode SAW dapat digunakan. Namun, jika masalah yang dihadapi kompleks dan memerlukan pertimbangan yang lebih mendalam, maka metode TOPSIS dapat menjadi pilihan yang lebih tepat. Dengan demikian, pemilihan metode yang tepat dapat membantu meningkatkan akurasi dan efektivitas dalam pengambilan keputusan. (Karyawan *et al.*, 2020)

3.4 Pembahasan

Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa metode Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) dapat digunakan untuk meningkatkan objektivitas dan transparansi dalam pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3. Dengan menggunakan kedua metode ini, proses pemberian insentif guru dapat menjadi lebih sistematis dan adil, sehingga guru yang berprestasi dapat menerima insentif yang sesuai dengan kinerja mereka. Metode SAW dan TOPSIS dapat membantu meningkatkan motivasi dan kinerja guru, serta meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung bagi guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Penggunaan metode SAW dan TOPSIS dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMKN Panti Karya 3. Kedua metode ini dapat membantu sekolah dalam membuat keputusan yang lebih objektif dan transparan dalam pemberian insentif guru.

3.5 Implikasi Praktis

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa SMKN Panti Karya 3 dapat menggunakan metode Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) dalam pemberian insentif guru untuk meningkatkan objektivitas dan transparansi. Dengan menggunakan kedua metode ini, sekolah dapat menciptakan sistem pemberian insentif yang lebih adil dan sistematis, sehingga guru yang berprestasi dapat menerima insentif yang sesuai dengan kinerja mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi sekolah lain dalam menggunakan metode SAW dan TOPSIS untuk pemberian insentif guru. Hasil penelitian ini dapat membantu sekolah lain dalam memahami bagaimana metode SAW dan TOPSIS dapat digunakan untuk meningkatkan objektivitas dan transparansi dalam pemberian insentif guru. Dengan demikian, sekolah lain dapat mengadaptasi dan mengimplementasikan metode SAW dan TOPSIS dalam sistem pemberian insentif guru mereka sendiri. Penggunaan metode SAW dan TOPSIS dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah dengan menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung bagi guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia..

3.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya dilakukan di SMKN Panti Karya 3, sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak dapat digeneralisir ke sekolah lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dengan hati-hati dan tidak dapat dianggap sebagai representasi dari semua sekolah. Selain itu, penelitian ini juga hanya menggunakan dua metode, yaitu Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS), sehingga mungkin ada metode lain yang lebih efektif dalam pemberian insentif guru. Penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk membandingkan metode SAW dan TOPSIS dengan metode lain, sehingga dapat ditemukan metode yang paling efektif dalam pemberian insentif guru. Dengan demikian, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan yang lebih komprehensif dan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan sistem pendidikan.



4. IMPLEMENTASI

Implementasi dari penelitian ini adalah penggunaan metode Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) dalam pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3. Dengan menggunakan metode SAW dan TOPSIS, SMKN Panti Karya 3 dapat meningkatkan objektivitas dan transparansi dalam pemberian insentif guru, sehingga dapat meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Implementasi metode SAW dan TOPSIS dapat dilakukan dengan menentukan kriteria untuk pemberian insentif guru, mengumpulkan data tentang kinerja guru, dan menggunakan metode SAW dan TOPSIS untuk menentukan alternatif terbaik dalam pemberian insentif guru (Wiranata *et al.*, 2020). Dengan demikian, SMKN Panti Karya 3 dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Penggunaan metode SAW dan TOPSIS dapat membantu meningkatkan transparansi dan objektivitas dalam pemberian insentif guru, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan guru. Selain itu, implementasi metode SAW dan TOPSIS juga dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam pemberian insentif guru. Dengan implementasi metode SAW dan TOPSIS, SMKN Panti Karya 3 dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Implementasi ini juga dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menggunakan metode SAW dan TOPSIS untuk pemberian insentif guru. Oleh karena itu, implementasi metode SAW dan TOPSIS dapat menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di SMKN Panti Karya 3.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode Simple Additive Weighting (SAW) dan Technique for Order Preference by Similarity to Ideal Solution (TOPSIS) dapat digunakan untuk pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3. Dengan menggunakan metode SAW dan TOPSIS, diharapkan dapat meningkatkan objektivitas dan transparansi dalam pemberian insentif guru. Hal ini dapat berdampak positif pada motivasi dan kinerja guru di SMKN Panti Karya 3, karena guru akan merasa bahwa pemberian insentif dilakukan secara adil dan transparan. Peningkatan objektivitas dan transparansi dalam pemberian insentif guru dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan di SMKN Panti Karya 3. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif dan mendukung bagi guru untuk meningkatkan kinerja mereka. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama. Penelitian ini juga dapat menjadi contoh bagi sekolah lain dalam menggunakan metode SAW dan TOPSIS untuk pemberian insentif guru. Dengan menggunakan metode yang tepat, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan meningkatkan motivasi dan kinerja guru. Oleh karena itu, penelitian ini dapat membantu meningkatkan proses pemberian insentif guru di SMKN Panti Karya 3 dan memberikan manfaat bagi guru dan sekolah. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan bagi pendidikan di Indonesia. (Putra & Novita, 2023).

REFERENCES

- Apriani, N. D., Krisnawati, N., & Fitrisari, Y. (2021). *Implementasi Sistem Pendukung Keputusan Dengan Metode SAW Dalam Pemilihan Guru Terbaik*. 1(1), 37–45.
- Candra, A., Sabandi, A., Syahril, S., & Zikri, A. (2020). Kontribusi Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Insentif terhadap Motivasi Berprestasi Guru. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 690–695. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.379>
- Darmansah, D., Fernandez, S., Putri, I. K., Fathoni, M. Y., & Wijayanto, S. (2022). Sistem Pendukung Keputusan Untuk Seleksi Jabatan Dengan Menggunakan Metode Topsis (Studi Kasus: Kantor Camat Lais). *JATISI (Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi)*, 9(3), 2222–2233. <https://doi.org/10.35957/jatisi.v9i3.2534>
- Handayani, M. (2023). *TECHNIQUE FOR ORDER PREFERENCE BY SIMILARITY TO IDEAL SOLUTION, SIMPLE ADDITIVE WEIGHTING DAN WEIGHTED PRODUCT DALAM SISTEM PENDUKUNG*. 10(1), 33–40. <https://doi.org/10.30656/jsii.v10i1.6134>



JRIIN : Jurnal Riset Informatika dan Inovasi
Volume 3, No. 7, Desember 2025
ISSN 3025-0919 (media online)
Hal 1641-1648

- Karyawan, P., Kasus, S., Pt, :, Barutama, P., Saputra, G. T., & Pakereng, M. A. I. (2020). Analisis Perbandingan Metode TOPSIS dan SAW pada. *Jurnal Informatika*, 7(2), 156–165. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ji>
- Mujahada, K. (2023). Pengaruh Pemberian Insentif, Motivasi, Disiplin Kerja, dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Guru dan Karyawan. *Al-Manar*, 12(1), 144–156. <https://doi.org/10.36668/jal.v12i1.508>
- Putra, F., & Novita, D. (2023). Implementasi Sistem Pendukung Keputusan Penentuan Karyawan Terbaik Menggunakan Metode TOPSIS. *MDP Student Conference*, 2(1), 501–509. <https://doi.org/10.35957/mdp-sc.v2i1.4426>
- Sativa, O., Opitasi, O., & Ishaka, M. B. (2024). Sistem Pendukung Keputusan Penilaian Guru Terbaik Pada Smpn 01 Bojonggede Menggunakan Metode Saw. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*, 8(01), 276–281. <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v8i01.7169>
- Syafiatun Ihsani Luthfiah, & Candra Noor Santi, R. (2022). Sistem Pendukung Keputusan (Spk) Penentuan Algoritma / Metode Untuk Penelitian Dengan Metode Simple Additive Weighting(Saw). *Jurnal Informatika Dan Rekayasa Elektronik*, 5(2), 173–180. <https://doi.org/10.36595/jire.v5i2.678>
- Wiranata, A. D., Irwansyah, I., Budiyantra, A., & Sani, A. (2020). Pemilihan Karyawan Teladan Menggunakan Metode Saw Dan Topsis. *JBASE - Journal of Business and Audit Information Systems*, 3(1), 22–35. <https://doi.org/10.30813/jbase.v3i1.2060>
- Zulfitri, Y., Devi, G., & Nurmalina, P. (2022). 906-1994-1-Pb. *Journal of Science and Social Research*, 4307(June), 205–210.